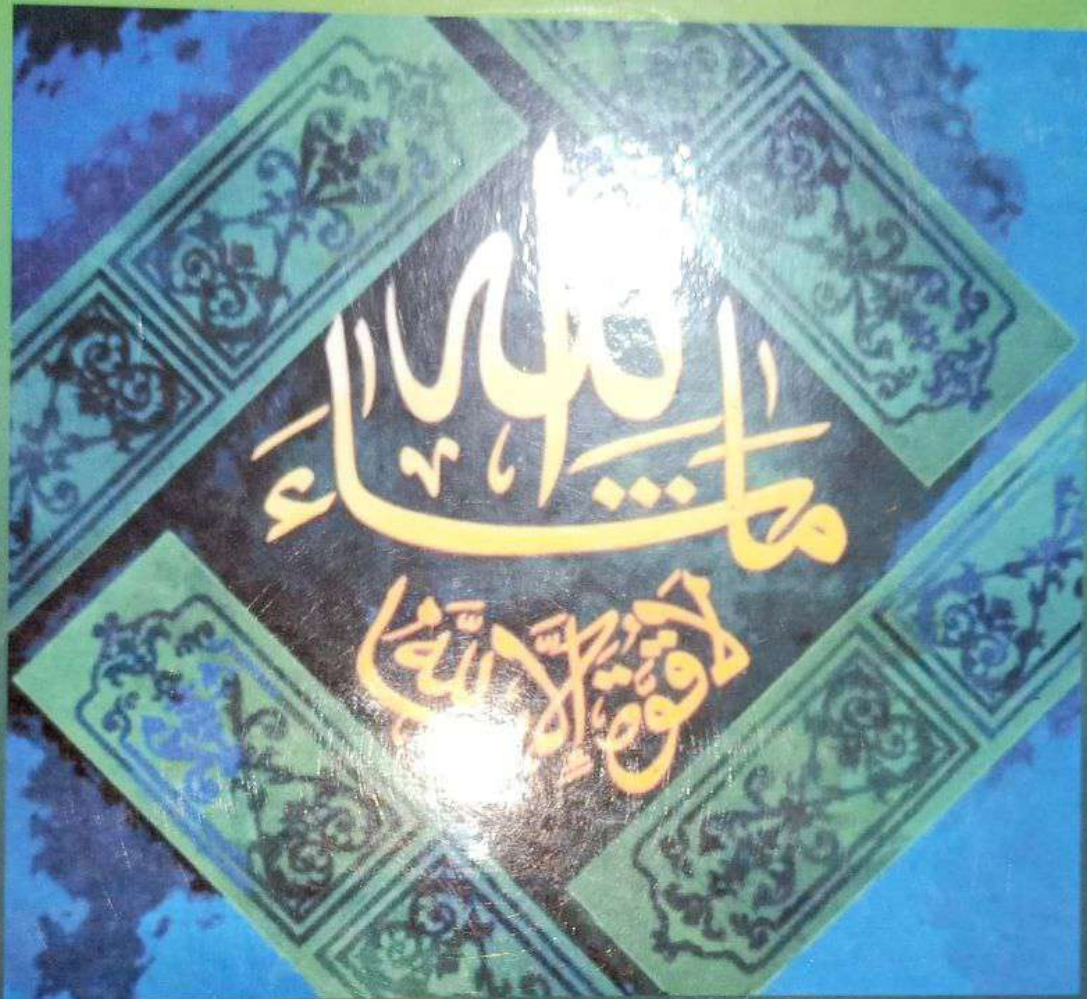


ISSN : 1412 - 2715

EKSPOSE

JURNAL HUKUM DAN PENDIDIKAN

MEDIA INFORMASI DAN KOMUNIKASI PENGABDIAN PADA MASYARAKAT



PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
P3M STAIN WATAMPONE

EDISI: VOL.XIV PERIODE JULI-DESEMBER 2008

JURNAL EKSPOSE

VOL. XIV

NO. 2

HAL. 1-95

WATAMPONE 2008

ISSN : 1412 - 2715

EKSPOSE

Jurnal Hukum dan Pendidikan

Media Informasi dan Komunikasi Pengabdian pada Masyarakat

Edisi : Vol. XIV Periode Juli-Desember 2008

PENANGGUNG JAWAB

Abu Bakar

PENASEHAT

A. Sarjan

PENGARAH

Abdullah K

PENYUNTING AHLI

A. Sarjan

Mukaidis

Mujahid Said

KETUA PENYUNTING

A. Sugirman

SEKRETARIS PENYUNTING

Abdul Hakim

PENYUNTING PELAKSANA

Nurfaikah

DEWAN PENYUNTING

Haddise

A. Nuzul

M. Amir HM

Ridhwan

STAF REDAKSI

Ahmad Latif

A. Mutawaddiyah

St. Bunatang

Sulaeman

Jalil Latif

Rosnawati

A. Ashrullah

PENERBIT

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)

STAIN Watampone

ALAMAT REDAKSI

Kantor P3M STAIN Watampone

Jl. Hos Cokroaminoto Watampone, Telp. 0481-21395 Fax. 0481-2398

Redaksi mengundang para pakar, sarjana muslim untuk menulis secara bebas dan kreatif sambil berkomunikasi dengan masyarakat luas. Redaksi berhak mengedit naskah yang masuk tanpa merubah maksud dan isinya.

EKSPOSE
Jurnal Hukum dan Pendidikan

DAFTAR ISI

Bala Dan <i>Mattola' Bala</i> Dalam Masyarakat Bone: Suatu Tinjauan Berdasarkan Makna Ayat-Ayat Bala dalam Al-Qur'an Ruslan	1-11
Pengelolaan Dan Kontribusi Zakat Terhadap Kesejahteraan Mustahiq (Studi terhadap 30 orang <i>Mustahiq</i> di Kota Watampone) Abd. Rasyid R	12-25
Sound Change In English Muhammad Zuhri Dj.	26-34
Pembentukan Sifat Imaniyah Melalui <i>Khuruj Fisabilillah</i> Dalam Jama'ah Tabliq Abdul Hakim	35-49
Supremasi Pengelolaan Zakat Di Indonesia (Perspektif UU Nomor 38 tahun 1999) Rahmawati	50-61
Urgensi Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Suriani Nur	62-71
Pemikiran M. Natsir Di Bidang Sosial-Politik Aminullah	72-79
Analisis Interpretasi Hukum Islam tentang Seks (Suatu Kajian tentang Lesbian dan Homoseks) Kurniati	80-95

**BALA DAN MATTOLA' BALA DALAM
MASYARAKAT BONE:
Suatu Tinjauan Berdasarkan Makna
Ayat-Ayat Bala dalam Al-Qur'an**

Ruslan

Abstrack

This article studies about the perspective of Bone's civil to *bala* and *mattola' bala* with connected by the verses of *bala* in the Qur'an. In this study, it is concluded that (1) the meaning of *bala* by the perspective of Bone's civil is difference with in the Alquran dan (2) *mattola' bala* is the sincerism style will prevent danger or the keeping off of illness

Kata Kunci:

Bala, Mattola bala, Alquran.

PENDAHULUAN

Istilah *bala* sering terdengar sebagai refleksi atas berbagai kejadian atau peristiwa menimpa manusia yang sifatnya merugikan dan menyengsarakan. Di Indonesia misalnya, semenjak bangsa ini terkena krisis ekonomi sampai munculnya berbagai musibah, antara lain gempa bumi dan banjir, istilah *bala* selalu terdengar. Kondisi semacam ini tidak saja dapat dijumpai pada masa modern saat ini, tetapi jika dirunut sejarah para nabi-nabi dan umat-umat terdahulu dapati pula diketahui bahwa telah terjadi berbagai peristiwa atau bencana yang membuat manusia pada saat itu menderita atau tersiksa, bahkan mungkin lebih dahsyat dari peristiwa yang terjadi sekarang, misalnya peristiwa gempa bumi yang menimpa umat Nabi Luth, peristiwa yang menimpa Nabi Shaleh, dan lain-lain.

Mungkin sebuah kesimpulan yang terburu-buru jika disamakan antara peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu tersebut dengan peristiwa yang menimpa bangsa Indonesia saat ini, namun bukan sesuatu yang berlebihan jika dikatakan keduanya dapat dikatakan *bala*. Dikatakan demikian, sebab bencana atau malapetaka, apakah itu dianggap *bala* atau bukan, merupakan *sunnatullah* yang eksistensinya berlaku di setiap masa dan untuk setiap generasi, baik secara individu maupun secara kolektif. Hal ini

ditegaskan dalam QS. Al-Insan (76): 2.¹ Bahkan, pada QS. Al-Baqarah (2):214 dinyatakan bahwa manusia tidak akan menikmati indahnnya surga sebelum merasakan malapetaka dan kesengsaraan atau bala.

Sehubungan dengan persoalan bala, terdapat set lah tradisi yang berkembang di masyarakat suku Bugis, yakni "*mattola' bala*". Tradisi tersebut dapat dijumpai pada daerah-daerah yang didiami oleh komunitas atau suku Bugis, baik di dalam maupun di luar Sulawesi Selatan, tak terkecuali di kabupaten Bone. Orinetasi utama tradisi ini adalah untuk keselamatan dan kermanan, baik untuk dirinya maupun harta bendanya. Karena itu, istilah *mattola' bala* sendiri berarti "menolak bala atau bencana. Tradisi atau ritual *mattola' bala* biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu atau buian-bulan tertentu, terutama pada tanggal 10 Muharram. Mereka menyiapkan menu makanan tertentu dan beberapa jenis buah.

Berdasar pada hal di atas, pada pembahasan selanjutnya akan dikaji tentang pelaksanaan tradisi *mattola' bala* pada masyarakat Bugis Bone, dengan dasar analisisnya, yakni ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang bala. Kajian ini penting sebab, pada satu sisi, tidak ditemukan masyarakat suku Bugis di Bone yang beragama selain Islam, dan pada sisi lain pelaksanaan tradisi *mattola' bala* banyak ditemukan hal-hal yang dapat diduga telah melenceng dari ajaran Alquran. Oleh karena itu, masalah pokok yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana pemahaman masyarakat Bone tentang bala dan pelaksanaan *mattola' bala* ditinjau dari sisi makna ayat-ayat bala dalam Alquran.

PEMBAHASAN

Bala dan *Mattola Bala* dalam Tradisi Masyarakat Bone

Makna Bala Menurut Masyarakat Bugis Bone

Bala dalam bahasa Bugis Bone disebut *abala*. Kata ini diucapkan ketika mendengar atau melihat peristiwa, berupa bencana yang sangat meruilukan atau sesuatu yang disesali, misalnya ungkapan "*abala'patu*" maksudnya, alangkah disesalnya, alangkah celaknya atau menyedihkannya dan lain-lain. Peristiwa berupa bencana yang dimaksud adalah sesuatu yang mempunyai karakteristik berikut ini:

- a. Gangguan atau kekacauan pada pola normal kehidupan. Gangguan atau kekacauan ini biasanya hebat, terjadi tiba-tiba, dan tidak disangka.
- b. Dampak ke manusia seperti kehilangan jiwa, luka-luka, dan kerugian harta benda.

¹Bandingkan juga QS. Al-Ahzab (33): 62, QS. Al-Fath (48): 23, QS. Al-Ahzab (33): 23, dan QS. Fatir (35): 45.

- c. Dampak ke pendukung utama struktur sosial dan ekonomi seperti kerusakan infrastruktur: sistem jalan, sistem air bersih, listrik, komunikasi dan pelayanan utilitas penting lainnya.

Pengertian masyarakat Bone terhadap bala, tidak terlepas tiga karakter di atas, namun pada sisi yang lain, mereka memahami bahwa bencana itu mengandung unsur cobaan atau ujian yang datang dari Tuhan yang mutlak dihadapi atau mencari jalan keluarnya sehingga mampu keluar dari kemelut itu. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Daeng Rafi' salah seorang informan yang mengatakan bahwa, "Bala memang harus diantisipasi, mencari jalan keluarnya, bukan hanya pasrah tetapi ada usaha, paling tidak dengan berdoa' kepada Allah SWT., karena dalam Islam memang dikenal doa tolak bala. Bala atau bencana termasuk ketentuan Allah atau takdir, hanya doa yang mampu mengubah ketentuan Allah."²

Agar terhindar dari bencana dan hal-hal buruk yang ditimbulkan, maka menurut Daeng Rafi, seseorang perlu selalu berdoa' untuk minta perlindungan dari Allah swt. Salah satu do'a yang Rafi' katakan sebagai doa menolak bala adalah:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Terjemahnya:

"Dengan nama Allah swt. yang dengan nama-Nya tidak akan terjadi kejahatan (malapetaka dan bencana) di bumi dan di langit, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dari di beberapa penjelasan atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemahaman masyarakat Bugis Bone *bala* atau *abala* merupakan tern yang berkonotasi buruk. Tak seorang pun menghendaki datangnya bala menimpa dirinya dan keluarganya. Oleh karena itu, perlu memanjatkan do'a kepada Allah SWT.

Ritual Mattola' Bala bagi Masyarakat Bugis Bone

Berdasarkan keinginan masyarakat untuk terhindar dari segala bencana, maka muncullah tradisi *mattola' bala*. Sesuai maknanya, *mattola' bala* mengandung maksud "menolak bala atau bencana". Dalam masyarakat Bugis Bone, dikenal beberapa bentuk tradisi atau ritual *mattola' bala*, yaitu:

1. *Mattola' bala* dalam ritual hari Asyura (1 Muharram)
2. *Mattola' ba'a* dalam ritual hari-hari besar Islam. Misalnya pada hari raya Idul fitri dan idul adha
3. *Mattola' bala* dalam ritual pelaksanaan ibadah Haji dengan menghadirkan acara barazanji
4. *Mattola' bala* dalam ritual pelaksanaan perkawinan

² Daeng Rafi', *Wawancara*, di Watampone Tanggal 24 Oktober 2006

5. *Mattola' bala* dalam ritual perayaan atas kelahiran bayi atau aqiqah
6. *Mattola' bala* dalam ritual pembangunan rumah
7. *Mattola' bala* dalam ritual yang berhubungan dengan pertanian
8. *Mattola' bala* dalam ritual penangkapan ikan.

Berbagai bentuk ritual *mattola' bala* di atas dilaksanakan dengan cara tertentu atau dari tujuan yang berbeda-beda. Pada hari Asyura atau 10 Muharram misalnya, menu yang dipersembahkan adalah bubur yang dicampur dengan tujuh jenis bahan atau rempah. Inilah yang dikenal dengan nama *buburu pitunrupa* atau *bella pitunrupa*. Dalam dekade terakhir ini, tempat pelaksanaannya terkadang ada di rumah atau di masjid dan dilaksanakan secara kolektif.

Mattola' bala yang dilaksanakan di rumah, biasanya dipimpin oleh seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan tentang do'a-do'a keselamatan, termasuk dalam hal ini imam desa atau ustadz. Dalam acara tersebut biasanya disiapkan berbagai macam makanan yang akan disantap bersama sesuai pembacaan do'a. Adapun do'a yang dibaca biasanya berasal dari al-Qur'an, misalnya surah al-fatihah, surah al-ikhlas, al-falaq dan al-nas ditambah do'a-do'a yang mengandung unsur keselamatan.

Bagi keluarga yang masih kuat kepercayaan tradisionalnya, mereka menempatkan sebagian menu tersebut di samping tiang utama rumah (dianggap pusat rumah), yang dipercaya sebagai persembahan kepada makhluk halus (*panggonrang bola*) atau untuk roh leluhur mereka. Menurut kepercayaan mereka, unsur halus dari sajian atau menu tersebut dianggap sebagai persembahan bagi makhluk halus, sedangkan bahan kasarnya untuk disantap oleh tuan rumah bersama undangan.

Bala dalam Al-Qur'an

Makna Bala dalam Al-Quran

Kata bala secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *al-bala'*. Kata ini merupakan bentuk infinitif dari kata: بلا - يبلو - يبلوا - بلاء yang berarti اختبار : menguji atau mencoba.³ *Al-bala'* juga memiliki asal kata yang lain, yaitu بلاء - بلي - يبلي yang berarti rusak, lusuh dan binasa.⁴ Masing-masing kata kerja di atas dapat ditemukan dalam Alquran. Terdapat empat macam makna di antara 38 kata yang mengungkapkan lafaz bala berikut kata turunannya. Tigapuluh lima kata yang berarti "mencoba atau menguji",⁵ satu

³Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz XVIII (Mesir: Dar al-Misriyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th.), h. 90 - 91.

⁴Abi Husai Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, juz 1 (Bairut: Dar al-Fikr, 1979), h. 292

⁵Muhammad Fu'ad Aod. Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th.), h. 172 - 173.

kata yang berarti “binasa”,⁶ dan satu kata berarti “pemberian yang baik atau kenikmatan”, dan satu kata yang berarti “tampak”.⁷

Dikatakan “mencoba atau menguji” karena bala merupakan sebuah cobaan atau ujian yang ditujukan kepada manusia. Dikatakan “binasa” karena di antara cobaan yang ditimpakan pada seseorang, maka ia dapat binasa seperti berperang melawan musuh. Dikatakan “pemberian yang baik” karena cobaan tersebut, bukan hanya berupa keburukan tetapi juga dalam bentuk penganugerahan nikmat. Sedangkan dikatakan “tampak” karena ketika menurunkan bala Allah ingin menampakkan sifat-sifat manusia yang sebenarnya. Khusus pada makna *ikhtabara* di atas, ulama tafsir pada umumnya memberikan pengertian امتحان,⁸ bahkan ada yang menyamakan dengan kata جرب yang juga berarti menguji atau mencoba.⁹ Yang jelas, keterangan tersebut dapat diperoleh pemahaman bahwa makna bala adalah ujian atau cobaan.

Pendapat lain yang tak kalah pentingnya dipertimbangkan adalah Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy bahwa pada dasarnya bala bukan hanya sekedar untuk menguji dan mencoba manusia, akan tetapi memiliki makna lain yaitu mencari berita seputar hal ihwal manusia. Artinya, bagaimanapun bentuk, bala punya misi atau tujuan untuk mengetahui hakikat pribadi manusia.¹⁰ Pendapat al-Qasimiy tersebut didukung oleh al-Ragib al-Asfahaniy. Ia menyatakan bahwa ada dua kemungkinan tujuan bala. Kalau bukan untuk dikenalnya pribadi seseorang yang terkena bala, boleh jadi juga untuk menampakkan bahwa perbuatan yang dilakukan selama itu mengandung unsur kebaikan atau keburukan.¹¹

Bala atau *ibtala'*,¹² kelihatannya masih dipertentangkan asal-usul katanya. Hal ini tampak pada beberapa keterangan ulama. Muhammad bin Jarir al-Thabary misalnya, mengatakan bahwa makna dasar kata bala adalah *al-ikhtibar* dan *al-imtihan*, dan dari segi jenisnya mencakup dua hal, yakni kebaikan dan keburukan. Makna dasar tersebut dapat ditemukan dalam QS. Al-'Araf {7}:168 dan QS. Al-Anbiya' {21}:35.

و بنوناهم بالحسنات و السيئات لعلهم يرجعون

⁶QS. Taha (20):120

⁷QS. Al-Dukhan (44):33

⁸Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari al-Qurthubiy, (selanjutnya disebut al-Qurtubiy) *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Jilid 1 (Bairut: Dar al-Fikr, 1993), h. 162. Lihat juga Muhammad Mahmud Hijaziy, *al-Tafsir al-Wadih*, Jilid I (Dar al-Jalil, 1993), h. 88

⁹Ibn Mandzur, *op. cit.*, h. 91

¹⁰Muhammad Jamaluddin al-Qasimiy, *Manasin al-Ta'wil*, Juz I (Bairut: Dar al-Fikr, 1987), h. 294

¹¹Al-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz Alquran* (Bairut: Dar al-Syamsiah, 1992), h. 145.

¹²Bala dan *ibtala'* memiliki arti yang sam, demikian penjelasan ulama. Lihat misalnya Muhammad Husain al-Thabataba'i, *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid I (Bairut: Mu'assasat al-Alami al-Matbu'at, t.th.), h. 268

Terjemahnya:

'...Dan Kami coba mereka dengan yang baik-baik dan yang buruk-buruk agar mereka kembali (kepada kebenaran).¹³

و نبلوكم بالشر والخير فتنة و الينا ترجعون

Terjemahnya:

'... Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai ujian sebenar-benarnya. Dan kepada Kami lah kamu dikembalikan.'¹⁴

Ai-Tabary menjelaskan bahwa sebagian ulama telah mengklasifikasikan kata *al-bala'* yang menunjuk kepada keburukan dan kebaikan. Pengklasifikasian yang dimaksud adalah bilamana menunjukkan keburukan, maka asal katanya adalah *بلوه - ابلوه - بلاء*, sebaliknya apabila menunjukkan kebaikan, maka asal katanya adalah *ابليته - ابلية - بلاء*.¹⁵

Pengklasifikasian ini akhirnya juga dikomentari oleh Sadiq Hasan Khan, pengarang kitab *Fath al-Bayan*. Khan ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 49, ia mengatakan bahwa kata *al-bala'* yang dimaksud pada ayat tersebut adalah menunjukkan kepada hal yang buruk. Indikasinya terletak pada kata *al-Zabhu* (penyembelihan). Dan hal ini memang memiliki kesan buruk (*niqmah*).¹⁶

Berbeda dengan penafsiran Muhammad Jamaluddin al-Suyuthi, ia mengatakan bahwa *bala* yang dimaksud pada ayat tersebut adalah *ni'mat min rabbikum* (kenikmatan dari Tuhanmu). Sayangnya, pendapatnya ini tidak disertai dengan alasan yang jelas.¹⁷ Kontroversi sekitar asal-usul kata *bala*, sesungguhnya tidak termasuk hal yang sangat prinsipil, karena bagaimanapun juga, kata *بلوته* dan *ابليته* sama-sama berorientasi pada makna *ikhtibar*, yang diketahui sebagai makna asal dari *bala*, yang berarti ujian atau cobaan. Jadi, baik yang berhubungan dengan kebaikan maupun keburukan kedua-duanya merupakan *bala*. Pendapat ini didukung oleh al-Qutaibiy.¹⁸

Ibn Bary memahami makna *al-bala'* sebagai sebuah kenikmatan (*al-in'am*). Pendapat ini dapat ditemukan padanannya dalam QS. Al-Dukhan [44]:33.

و اتيناهم من الايات ما فيه باؤا مبين

¹³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 249

¹⁴*Ibid.*, h. 499

¹⁵al-Thabary, *loc. Cit.*

¹⁶Shadiq Hasan Khan, *Fath al-Bayan fi Maqasid al-Qur'an*, Juz I (t.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, t.th.), h. 138. lihat juga Muhammad bin Ali bin Muhammad al-Syaukaniy (selanjutnya disebut al-Syaukaniy }, *Fath al-Qadir*, Juz I (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), h. 104

¹⁷Abd Rahman Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Dur al-Mansur fi al tafsir al-Ma'sur*, Jilid I (bairut: Dar al-Fikr, 1983}, h. 166.

¹⁸Ibnu Manzur, *op. cit.*, h. 90

Terjemahnya:

'Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang didalamnya terdapat nikmat yang nyata.¹⁹

Jadi, Ibn Bary mengartikan kata *balaun rubin* sebagai *in'am bayyin* (nikmat yang nyata) dan kata *ubliya* sebagai *in'am* (nikmat).²⁰

Kata al-Bala' juga bisa berarti pemberian (*al-'ata*). Pendapat ini diperkuat oleh ibn al-'Araby dengan berdasar pada potongan syair Arab:

فإبلاءهما خير البلاء الذي يبلى

Menurut pakar bahasa Arab ini, kata *إبلاءهما* berarti *اعطاهما* (keduanya diberikan), sementara ungkapan *خير البلاء* berarti *خير العطاء* (sebaik-baik pemberian).²¹ Pendapat di atas ternyata juga sejalan dengan salah satu ayat Alquran yakni QS. al-Anfal (8):17. Di dalam ayat tersebut terdapat ungkapan *bala'an hasanan* yang berarti pemberian yang baik.

Berdasarkan sejumlah keterangan di atas, kata *al-bala'* memiliki arti yang beragam. Namun keragaman itu tidak mengakibatkan saling bertolak belakang. Malahan beberapa arti tersebut memberikan informasi bahwa bala tidak sesempit yang dipahami oleh sebahagian umat Islam. Hal ini dibuktikan oleh betapa banyaknya yang memahami bala sebagai bentuk cobaan atau ujian yang sifatnya buruk semata. Namun, diketahui bahwa hal yang baik pun ikut menjadi bagian dari makna bala.

Bila dianalisis secara relasional tentang keragaman penjelasan dan tanggapan ulama mengenai bala, maka secara filosofis diakui bahwa makna etimologi bala adalah *al-ikhtibar* dan *al-imtihan*. Adapun perihal tentang kebaikan dan keburukan, keduanya merupakan sifat dari bala. Maksudnya, ujian dan cobaan dapat saja berupa kenikmatan atau kesengsaraan, atau dapat berbentuk kebahagiaan atau kesedihan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dipahami bahwa bala bukan hanya dalam bentuk keburukan, tetapi juga mencakup bentuk kebaikan. Keduanya tidak bisa dipisahkan sebagaimana yang banyak dipahami oleh berbagai kalangan. Dari sisi inilah dapat ditemukan perbedaan antara pengertian bala dalam kamus bahasa Indonesia dengan yang ada dalam konsep Alquran. Bala dalam pengertian bahasa Indonesia hanya merujuk pada arti bencana, kecelakaan, malapetaka, dan kemalangan.²² Pengertian tersebut, tentu saja berbeda dengan pengertian bala sebelumnya, sebab pengertian terakhir ini kelihatan mempersempit dan cenderung menahami bala sebagai sesuatu yang membahayakan saja tanpa memasukkan bentuk

¹⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 811.

²⁰ Ibn Manzur, *loc. Cit.*

²¹ Ali Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *op. cit.*, n. 294

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 499

kenikmatan atau kebaikan. Jadi, di dalamnya tidak tercakup bentuk kebahagiaan, kenikmatan, dan kebaikan sebagai sebuah bala.

Analisis Terhadap Aycl-Ayat Al-Qur'an tentang Bala dan Kaitannya dengan Bala dan Mattola Bala dalam Tradisi Masyarakat Bone

Jika dibandingkan antara pemaknaan Alquran dengan pemahaman masyarakat Bone tentang bala, maka terlihat di antara keduanya terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut terletak pada konotasi bala itu sendiri. Masyarakat Bone tampaknya lebih menekankan makna bala pada sebuah situasi dan kondisi yang tidak nyaman, buruk, tidak aman, membahayakan sebuah ujian dalam bentuk kompetensi iman yang sunnatullah. Sementara Alquran menunjuk yang seperti itu sebagai bagian dari ujian atau cobaan yang membutuhkan tingkat kesabaran yang bernilai amaliah (QS. Al-Kahfi: 7, QS. Al-Mulk:2, dan QS. Muhammad:31). Di samping itu, Alquran juga memosisikan "kebahagiaan, kenikmatan dan sejenisnya" sebagai bagian dari bala (QS. Al-'Araf: 168, QS. Al-Anbiya':35).

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pemahaman masyarakat Bugis Bone tentang bala, pada dasarnya tidak bertentangan dengan Alquran, sebab pemahaman bahwa bala menunjuk pada hal-hal yang buruk dan dapat membawa kecelakaan bagi manusia, justru merupakan bagian dari makna bala dalam al-Quran. Hanya saja, al-Qur'an tidak hanya terbatas pada makna tersebut; tetapi juga berarti sebaliknya, yakni kebaikan dan kenikmatan.

Adapun pelaksanaan *mattola' bala*, pada dasarnya dalam perspektif Alquran tidak ditemukan larangan untuk berusaha agar hidup manusia tetap selamat dan aman dari ancaman bencana, bahkan sebaliknya tujuan diturunkannya justru agar manusia hidup selamat, bahagia, dan sejahtera di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk selalu berdo'a memanjatkan do'a kebaikan dunia dan akhirat. Do'a yang umum dipanjatkan oleh umat Islam adalah:

ربنا اتنا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار

Terjemahnya:

"Ya Allah berikanlah kepada kami didunia kebaikan demikian juga di akhirat dan jauhkanlah kami dari siksaan api neraka.

Namun demikian, seperti yang telah digambarkan di atas bahwa pelaksanaan upacara *mattola' bala* oleh masyarakat Bugis Bone, ditengani telah terjadi percampuran antara ajaran agama Islam dengan tradisi-tradisi lokal, seperti adanya keyakinan eksistensi makhluk-makhluk halus penghuni rumah yang harus diberi sesajen ketika melaksanakan upacara *mattola' bala*. Dalam konteks inilah upacara dapat disimpulkan bahwa upacara *mattola'*

bala telah ternodai oleh nilai-nilai kemusyrikan. Jika memang kesimpulan ini benar maka praktek tersebut mendapat kecaman keras dalam al-Qur'an.

Kecaman tersebut dapat diamatai pada beberapa ayat berikut

1. QS. Allah berfirman:

ان الشرك لظلم عظيم

Terjemahnya:

"sesungguhnya syirik itu termasuk dosa yang paling besar"

2. QS. Allah erfirman:

الا لله الد بين الخالص وولد بين التخذ وا من درنه اولياء ما نعبد هم الا
ليقر بونا الى الله زلقى ان الله يحكم بينهم في ما هم فيه يختلفون ان الله
لا يهدي من هو كاذب كفار

Terjemahnya:

"Ingatlah hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya, Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar".²³

3. QS. (39: 38) Allah berfirman:

ولئن سالتهم من خلق السموات و الارض ليقولن الله قل افرءيتم ما
تدعون من دون الله ان ارا دني الله بضر هل هن كاشفات ضره او
ارا دني برحمة هل هن ممسكات رحمته قل حسبي الله عليه يتوكل
المتوكلون

Terjemahnya:

'Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhala itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku", Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri."²⁴

Ayat pertama di atas menegaskan bahwa perbuatan musyrik termasuk dosa besar, dan kerananya tentu saja merupakan larangan Allah

²³ Departemen Agama, *Ibid.*, h. 745

²⁴ *Ibid.*, h. 751

swt. Ayat kedua menggambarkan perilaku orang musyrik yang menyatakan bahwa apa yang mereka sambah selain Allah itu merupakan wshilah atau perantara antara mereka dengan Allah. Berkaitan dengan anggapan mereka Allah menegaskan bahwa, kepunyaan Allah-lah agama yang bersih. Dengan ungkapan yang terakhir tersebut seolah-olah Dia ingin mengaskan mereka apa yang mereka lakukan itu adalah perbuatan yang menodai Islam. Kemudian ayat ketiga mengungkapkan tantangan Allah kepada orang musyrik lewat nabi Mauhammad saw. bahwa jika berhala yang mereka sembah itu maha kuasa sama dengan Allah swt, maka apakah jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan atau menahannya, berhala-berhala itu dapat menahannya?. Allah kemudian menegaskan bahwa bagi manusia cukuplah Allah yang dijadikan sandaran atau penolong, dan kepada-Nya lah seharusnya manusia bertawakkal dan berserah diri.

PENUTUP

Bala atau *ahala*, dalam percakapan masyarakat Bone, diungkap lebih banyak jika mendengar atau melihat peristiwa yang sangat memilukan, membahayakan, bencana yang merusak dan sejenisnya. Sedangkan menurut persepsi Alquran, bala meliputi hal-hal yang bernuansa kebaikan dan keburukan dalam hal ini termasuk kenikmatan dan bencana. Oleh karena itu, menurut penulis antara keduanya tidak ada pertentangan, sebab pemahaman masyarakat Bone tersebut merupakan bagian dari makna bala dalam al-Qur'an.

Pemahaman Masyarakat Bone tentang bala di atas mendorong munculnya sikap khawatir dan penuh kewaspadaan. Salah satu bentuk kewaspadaan tersebut kemudian melahirkan sebuah tradisi yang mereka sebut sebagai upacara *mattola' bala*. Dalam kenyataannya secara garis besar praktik *mattola' bala* terdiri atas dua corak, yaitu: *peritama*, melibatkan atau menyisipkan hal-hal yang berkenaan dengan unsur-unsur Islam dan *kedua*, sebagai bentuk atau bagian dari kepercayaan tradisional (sinkritisme).

DAFTAR PUSTAKA

- Abd baqy, Muhammad Fu'ad. *al-Mui'Jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th
- Al-Asfahaniy, al-Ragib. *Mufradat Alfaz Alquran*. Bairut: Dar al-Syamsiah, 1992
- Christian Pelras. *The Bugis* diterjemahkan oleh Abd. Rahman Dkk dengan judul *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar-Forum Jakarta-Paris, 2006

David B. Guralnik, *Webster's New World Dictionar*. Prentice- Hall Inc, 1983

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994

Ibn Manzur. *Lisan al-'Arab*. Juz XVIII, Mesir: Dar al-Misriyyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th

Khan, Shadiq Hasan. *Fath al-Bayan fi Maqasid al-Qur'an*, Juz I (t.tp.: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, t.th.

Matulada, Latoa. *Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Orang Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Pers, 1995

Al-Quthubiy, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al-Anshari. *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*. Jilid I, Bairut: Dar al-Fikr, 1993

Al-Qasimiy, Muhammad Jalaluddin. *Mahasin al-Ta'wil*. Juz I Bairut: Dar al-Fikr, 1987

Robert J. Kodoatie dan Roetam Sjarief, *Pengelolaan Bencana Terpadu: Banjir, Longsor, Kekeringan, dan Tsunami*. Jakarta: Yarif Watampone, 2006

Al-Suyuthi, Abd Rahman Jalal al-Din. *al-Dur al-Mansur fi al tafsir al-Ma'sur*. Jilid I, bairut: Dar al-Fikr, 1983

Al-Tnabathaba'I, Muhammad Husain. *al-Mizcn Fi Tafsir al-Qur'an*. Jilid I, Bairut: Mu'assasat al-Alami al-Matbu'at, t.th

Zakariya, Abi Husain Ahmad ibn Faris ibn. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. juz I Bairut: Dar al-Fikr, 1979